

## Batalam Ampek: Simbol Hubungan Induak Bako dan Anak Pisang dalam Upacara Perkawinan

Restu Amelia<sup>1</sup>, Emizal Amri<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [emizalamri@fis.unp.ac.id](mailto:emizalamri@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *batalam ampek* dalam perkawinan di Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. *Batalam ampek* merupakan baki atau nampan yang berisi empat macam makanan yaitu *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang*, dan *pinyaram*. Makanan ini dibawa oleh *induak bako* (saudara perempuan ayah) ke rumah *anak pisang* (anak-anak dari saudara laki-laki) pada waktu upacara perkawinan. Prosesi arak-arakan *anak pisang* dari rumah *bako* ke tempat pesta perkawinan, serta makanan khas yang dibawa oleh *bako*, menarik untuk dikaji secara mendalam. Setelah anak-arakan dan menikmati hidangan di rumah mempelai, rombongan *induak bako* melaksanakan *jamba* (memotong isi *talam ampek*) sebelum meninggalkan rumah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah 15 informan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Teknik analisis data mengacu pada teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *batalam ampek* dimaknai sebagai wujud kepedulian *induak bako* terhadap *anak pisang*, serta sebagai wadah untuk tetap menjaga silaturahmi antara *induak bako* dengan *anak pisang*, ayah dengan saudara perempuannya, maupun dengan masyarakat sekitar yang ikut prosesi *batalam ampek*.

**Kata Kunci:** Anak Pisang; Batalam Ampek; Induak Bako; Perkawinan; Simbol dan makna.

### Abstract

This study aims to examine the meaning of *batalam ampek* in marriage in Nagari Batu Bulek, Lintau Buo Utara District, Tanah Datar Regency. *Batalam ampek* is a tray or tray containing four types of food, namely *si wajik*, *si putih*, *si kuniang*, and *pinyaram*. This food is brought by the *induak bako* (father's sister) to the house of the *anak pisang* (children of the brother) during the wedding ceremony. The procession of the *anak pisang* procession from the *bako's* house to the wedding venue, as well as the typical food brought by the *bako*, is interesting to study in depth. After the children procession and enjoying the meal at the bride's house, the *induak bako* group performs *jamba* (cutting the contents of the *talam ampek*) before leaving the house. This study was conducted using a qualitative approach, case study type. Research informants were selected using purposive sampling with a total of 15 informants. Data were collected through direct observation techniques, in-depth interviews and document studies. Data analysis techniques refer to the analysis techniques developed by Miles and Huberman. Based on the results of the study, it can be concluded that the *batalam ampek* tradition is interpreted as a form of concern from the *induak bako* towards the *anak pisang*, as well as a forum to maintain the relationship between the *induak bako* and the *anak pisang*, father and sister, and with the surrounding community who participate in carrying out the *batalam ampek*.

**Keywords:** Anak Pisang; Batalam Ampek; Induak Bako; Marriage; Symbols and meanings.

**How to Cite:** Amelia, R. & Amri, E. (2025). Batalam Ampek: Simbol Hubungan Induak Bako dan Anak Pisang dalam Upacara Perkawinan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(1), 37-47.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

## Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni garis keturunan ditarik melalui garis keturunan perempuan (ibu). Masyarakat Minangkabau mengenal istilah *induk bako*, yaitu istilah untuk saudara-saudara perempuan ayah. Anak-anak dari saudara laki-laki ibu disebut *anak pisang* atau *anak pusako* atau *anak ujung emas*. Hubungan *induk bako* dengan *anak pisang* dimulai semenjak *anak pisang* lahir hingga tutup usia. Empat peristiwa dalam kehidupan *anak pisang* yang diselenggarakan oleh *induk bako* adalah; (1) upacara kelahiran (*turun mandi anak*), dan aqiqah, (2) upacara perkawinan, (3) upacara pengangkatan *pangulu* (pemimpin suku kaum), (4) upacara kematian (Immerry & Dahlan, 2017).

Rangkaian upacara perkawinan di Nagari Batu Bulek sangatlah menarik, terutama saat prosesi *arak bako*. Pada momen ini, keluarga *induk bako* menjalankan sebuah tradisi unik yang dikenal dengan *batalam ampek*. Sebelum *arak bako* dimulai, keluarga *induk bako* bersama sanak saudara dan tetangga di rumah *induk bako* telah menyiapkan isi dari *batalam ampek*. *Batalam ampek* merupakan empat macam makanan khas daerah yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa, yang diberi nama *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang*, dan *pinyaram*. Setelah semua makanan tersebut selesai dibuat, diletakkan di atas *talam* (nampan bulat) dan dibungkus dengan kain *pangucuik* (kain segi empat). Pada acara *arak-arakan (arak bako)*, *talam* dijunjung di atas kepala oleh beberapa anggota keluarga dari pihak *bako*. Mempelai laki-laki dan perempuan diarak ke rumah orang tuanya atau lokasi pesta.

Prosesi *arak bako* dan *batalam ampek* menjadi fokus dari kajian ini. Terutama upaya menemukan makna simbol dari prosesi tersebut. Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata yang digunakan untuk mewakili sesuatu makna tertentu. Simbol juga dianggap persetujuan bersama sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dengan memiliki kualitas yang sama dalam kenyataan atau pikiran (Sinta, 2022). Dalam “bahasa” komunikasi, simbol sering diistilahkan sebagai lambang. Dimana simbol atau lambang diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat. Lambang meliputi kata-kata berupa pesan variabel, perilaku non variabel dan objek yang maknanya disepakati bersama (Hadi, 2017).

Tindakan prosesi adat *batalam ampek* dan *arak bako*, dipahami sebagai simbol. Hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* pada adat *batalam ampek*, terjadi interaksi yang dapat terlihat dari simbol-simbol. Blumer mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut (Wirawan, 2012).

Penelitian sebelumnya telah ada yang mengkaji hubungan antara pihak *bako* dan *anak pisang* dalam konteks budaya Minangkabau. Tsuyosi Kato menjelaskan bahwa *anak pisang* juga disebut dengan istilah *anak pusako* merupakan anak-anak dari saudara laki-laki ibu. *Anak pisang* memiliki kewajiban untuk menyumbangkan tenaga dalam acara keluarga seperti pesta atau kematian pada keluarga *bako*. Jika anak laki-laki lebih mendapat pendidikan dari *mamak* nya (saudara laki-laki ibu), maka anak perempuan mendapat pendidikan dari *bako* selain dari ibunya sendiri. Hal ini berarti seorang anak perempuan menerima pendidikan dari dua jalur, yaitu dari rumah gadang tempat ibunya dilahirkan, dan dari tempat ayahnya dilahirkan (Jamna, 2004). Umar Yunus mengatakan *induk bako* berarti anggota keluarga perempuan merupakan *induk bako* dari anak saudara laki-lakinya dan juga merupakan *anak pisang* dari saudara perempuan bapaknya (Jamna, 2004).

Penelitian lainnya yang relevan yang membahas hubungan *bako* dengan *anak pisang* telah banyak dilakukan. Penelitian tradisi *bako* melihat anak pada saat masih *anak pisang* masih kecil seperti *mancolik anak* (Chairul, 2019), *bako* melihat *anak pisang* diwaktu anak baru lahir, acara turun mandi, acara akikah anak, mengkhitan. Pada aktivitas *bako*, tidak hanya melihat dalam artian harfiah, namun memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap kegiatannya. Penelitian lain banyak mengulas mengenai aktivitas *induk bako* dalam upacara perkawinan. Adat *babako* dalam upacara perkawinan terdapat perbedaan antara perempuan dengan laki-laki (Putri & Jalil, 2024). Anak perempuan memiliki 5 tahapan yaitu persiapan di rumah keluarga ayah, proses *arak-arakan*, kedatangan keluarga ayah (*bako*), prosesi pemotongan rambut, dan pemasangan cincin. Pada sisi lain tradisi *babako* di Seberang Piruko memiliki keunikan dengan ada tradisi *alek bajawek* (Sari, 2020). Pada tradisi *alaek bajawek* terdapat makna dari simbol-simbol makanan dan aktivitas.

Topik lain yang menjadi perhatian yaitu partisipasi *bako* dalam *alek* (Rismadona, 2017); transformasi nilai *baarak bako* (Vane & Malihah, 2020), adat *bako* pada upacara kematian; *mamanggia bako* (Anisa, 2021); pemberian dari pihak *bako* kepada anak, *paragihan dari bako* (Aswad, 2024); *baki bako* pada kelahiran *anak pisang* (Immerry, T., & Femmy, 2017). Kajian *talam ampek* juga sudah dilakukan oleh Kurnia (2022) yang mengkaji *talam ampek* dalam pandangan hukum Islam. Lokasi penelitian yang dilakukan pada

kecamatan yang sama yaitu Lintau Bou, namun pada nagari yang berbeda. Dari beberapa penelitian tersebut yang menjadi *gap* penelitian yaitu belum ada yang mengkaji hubungan pihak *bako* dan *anak pisang* melalui tradisi *batalam ampek*, selain itu permasalahan ini dikaji dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer. Novelty dari penelitian ini yaitu mengkaji makna dari *batalam ampek*, makanan yang dibawa oleh pihak *bako* pada *anak pisang*. Dalam teori interaksionisme simbolik Blumer menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar, tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang disebut *self-indication*. Menurut Blumer *self-indication* merupakan proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respon (Ritzer, 2007). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan makna *bako* melakukan arak-arakan *anak pisang*, menjunjung *batalam ampek*, serta mengungkap hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* pada masyarakat Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Nagari Batu Bulek dipilih sebagai lokasi penelitian karena peran serta *induk bako* dalam upacara perkawinan adat Minangkabau di daerah tersebut. Pendekatan studi kasus ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan struktur tulisan berdasarkan domain yang dikaji serta keinginan peneliti tentang domain mana yang dikembangkan (Bungin, 2007).

Informan penelitian pada penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), yang melibatkan 15 orang informan. Jumlah ini dinilai mencukupi dengan alasan peneliti telah mendapatkan dan tidak ada lagi hal baru yang disampaikan oleh informan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu: *pertama*, tokoh masyarakat (*bundo kanduang*, *niniak mamak*), dan *kedua*, anggota masyarakat yang memahami dan telah melaksanakan *batalam ampek*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen (Afrizal, 2014). Teknik observasi (pengamatan) adalah observasi langsung dengan menjadi partisipan pasif yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tradisi *batalam ampek* saat acara perkawinan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan *induk bako* dan *anak pisang* di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan cara menemui informan yang sesuai dengan kriteria penelitian secara langsung ke rumahnya dan meminta izin untuk diwawancarai atau membuat janji terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Selanjutnya, studi dokument dilakukan peneliti dengan memanfaatkan dokumentasi berupa foto dan data arsip nagari selama kegiatan penelitian di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara.

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, serta membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan pernyataan pribadi, dan perspektif individu dengan pandangan umum maupun kalangan terpelajar. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Nagari Batu Bulek

Secara geografis Nagari Batu Bulek terletak pada 00°:23" LS dan 100°:39" BT dengan ketinggian 700 – 1.187 M diatas permukaan laut. Secara fisiografis, Nagari Batu Bulek berada di kaki gunung Sago, dengan kondisi wilayah pada umumnya merupakan daerah perbukitan, bergunung-gunung. Sedangkan wilayah yang datar antara 0 – 4% saja. Secara umum iklimnya sedang dengan temperatur antara 12°C – 24°C, dengan curah hujan rata-rata 2.800 mm/ tahun hujan kebanyakan turun pada bulan september hingga bulan febuari. Curah hujan yang cukup tinggi ini menyebabkan ketersediaan air yang cukup, sehingga memungkinkan usaha pertanian secara luas dan dapat dikembangkan. Nagari Batu Bulek merupakan salah satu dari 75 Nagari di Kabupaten Tanah Datar, terletak di Kecamatan Lintau Buo Utara atau berada disebelah timur ibu kota Kabupaten Tanah Datar (Batusangkar) dengan batasan-batasan sebagai berikut, sebelah utara berbatas dengan Kabupaten 50 Kota, sebelah selatan berbatas dengan Nagari Balai Tengah dan Tapi Selo, sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Sungayang dan sebelah timur

berbatas dengan Nagari Tanjuang Bonai. Penduduk di Nagari Batu Bulek pada tahun 2019 berjumlah 8.212 orang yang terdiri dari sembilan jorong. Sedangkan mata pencaharian penduduk Nagari Batu Bulek pada umumnya adalah petani, tetapi ada penduduk yang memiliki mata pencaharian lain yaitu pedagang dan pegawai negeri.

### Tradisi *Batalam Ampek*

Tradisi adalah kebiasaan yang berakar kuat dalam nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, membentuk sistem yang telah mapan dan mengatur perilaku manusia (Soekanto, 1993). Tradisi bukan hanya warisan masa lalu yang bertahan hingga kini, tetapi juga praktik yang dilakukan secara sengaja dan berulang (Putra & Herbudy, 2018). Salah satu tradisi penting dalam upacara perkawinan suku Minangkabau di Nagari batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, adalah *batalam ampek*.

*Batalam ampek* merupakan salah satu tradisi di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara yang sudah ada dari zaman nenek moyang. *Batalam ampek* merupakan hantaran berupa makanan yang terbuat dari bahan dasar beras ketan dan kelapa yang disebut dengan *siwajik*, *siputih*, *sikuning*, dan *pinyaram* yang dibawa dengan *talam* (nampan) yang dibungkus menggunakan kain *pangucuik* (kain segudang empat). Tradisi ini menjadi simbol kepedulian *induk bako* (saudara perempuan ayah) terhadap *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki) yang secara implisit mencerminkan ikatan darah yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh Zulfitas (57 tahun), seperti berikut.

“*Batalam ampek* merupakan cara dari *bako* untuk menunjukkan kepedulian kepada *anak pisang* baik itu dalam segi si anak menikah, turun mandi, akikah, dan kalau si anak tidak berumur panjang, *bako* masih menunjukkan kepeduliannya walaupun tidak dalam hal *batalam ampek*, dengan membawa kain kafan ke rumah si anak. *Batalam ampek* itu penting untuk dilaksanakan sebagai tradisi, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala, yang namanya tradisi harus kita lakukan supaya tidak hilang arti pentingnya.” (Wawancara, 3 Maret 2023).

Senada dengan itu, Hj.Siti Djohar (93 tahun) menambahkan seperti berikut.

“*Batalam ampek* dipunyai oleh empat suku, *batalam ampek* ini penting dalam adat. *Batalam ampek* dibentuk oleh nenek moyang dari empat suku yaitu suku *piliang*, suku *caniago*, suku *kutianya*, dan suku *melayu* dikarenakan suku yang empat ini merupakan suku yang besar atau inti oleh masyarakat. Tapi bukan berarti hanya ada empat suku saja di nagari ini, tentu ada suku-suku kecil yang menjadi bagian dari empat suku tadi seperti suku *koto* dan suku *bodi*. *Batalam ampek* ini dilaksanakan saat perkawinan, akikah anak, acara turun mandi, acara *batagak gala* dan acara sunat rasul.” (Wawancara, 8 Januari 2023).

Dari wawancara menjelaskan bahwa tradisi *batalam ampek* bukan hanya serangkaian prosesi seremonial, tetapi sebagai simbol hidup dari kepedulian yang mendalam, ikatan kekerabatan yang lestari, dan warisan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Bulek, Kepedulian *bako* dalam budaya masyarakat bersifat abadi dan melampaui formalitas bahkan dalam momen duka seperti meninggal dunia. Tradisi ini secara historis berakar dari empat suku di Nagari Batu Bulek, yaitu: suku *piliang*, suku *caniago*, suku *kutianya*, dan suku *melayu*. Dengan demikian fungsi *batalam ampek* adalah sebagai penjaga identitas budaya, penguat status, dan keberlanjutan nilai-nilai adat yang diwariskan dari nenek moyang.

Prosesi *talam ampek* dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi keluarga *induk bako*. Dalam pembuatan isi *talam ampek*, keluarga *induk bako* akan melibatkan sanak saudara dan tetangga sekitar, yang secara tidak langsung mempererat komunikasi dan menjaga keharmonisan hubungan. *Batalam ampek* dilaksanakan bersamaan dengan arak-arakan keluarga *induk bako* setelah dilangsungkannya akad nikah kedua mempelai. Sebelum diarak, kedua mempelai akan dijemput oleh salah seorang perwakilan dari keluarga *induk bako* untuk dipasangkan pakaian adat. Setelah itu, kedua mempelai akan diarak ke rumah pokok (rumah ibu) dengan *batalam ampek*, dengan setiap *talam* akan dibawa oleh keluarga *induk bako*. Saat arakan, *induk bako* akan mengiringi dan memayungi kedua mempelai hingga ke pintu masuk rumah, dimana mereka akan disambut dengan petatah petiti adat dari keluarga ibu mempelai. Setelah itu, keluarga *bako* akan dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk menyantap hidangan yang telah tersedia. Puncak dari tradisi ini adalah ketika keluarga *induk bako* memotong isi *talam ampek* tadi yakni *siputih*, *sikuning*, *siwajik* dan *pinyaram* ke dalam piring *jamba* yang telah disiapkan dan di hias dengan kue-kue kering di atasnya. Setelah semua rangkaian selesai, keluarga *induk bako* dapat memilih untuk tetap berada di tempat atau meninggalkan kediaman *anak pisang* tempat prosesi acara pernikahan dilakukan.

Adapun kegiatan arak-arakan keluarga *induk bako* dan *anak pisang* dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Anak Pisang Diarak Rombongan Keluarga Induak Bako**

Selanjutnya *talam* bawaan keluarga *induak bako* dalam prosesi tradisi *batalam ampek* dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Talam Bawaan Bako dalam Tradisi Batalam Ampek**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat wujud dan kuantitas hantaran dalam tradisi *batalam ampek* yang dilakukan dalam sebuah prosesi acara resepsi pernikahan. Terlihat sejumlah besar *talam* yang tertata rapi dan masing-masing dibungkus dengan kain berwarna-warni yang diikat pada bagian atasnya, hal ini menunjukkan penggunaan *kain pangcuik* yang berfungsi untuk melindungi isi *talam*. Banyaknya *talam* yang ada menunjukkan besaran partisipasi dari keluarga *induak bako*, sanak saudara, dan tetangga *induak bako* yang menyiapkan tradisi ini. Hal ini menunjukkan solidaritas sosial dan hubungan yang harmonis yang terjalin di dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Bulek. Dengan demikian, *batalam ampek* adalah tradisi penting dalam upacara adat pernikahan di Nagari batu Bulek yang kaya akan makna dan fungsi sosialnya.

#### **Makna Batalam Ampek dalam Tradisi Baarak Bako**

Tradisi *batalam ampek* memiliki banyak arti selain hanya seremonial. Tradisi *batalam ampek* juga menunjukkan hubungan antara *induak bako* (saudara perempuan ayah) dan *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki). Makanan dan prosesi *jamba* mewakili simbolisme ini. Berikut penjelasannya:

#### **Simbol Makanan dalam Batalam Ampek**

Perkawinan adalah merupakan sebuah proses sosial yang sudah melembaga di mana sepasang laki-laki dan perempuan membangun dan mempertahankan hubungan timbal balik sebagai dasar keluarga. Dalam hal ini, *batalam ampek* memainkan peran penting dalam upacara perkawinan di Nagari Batu Bulek. Keluarga inti *anak pisang* memberi tahu *induak bako* tentang rencana pernikahan, yang merupakan awal dari proses persiapan *batalam ampek*. Seperti yang dijelaskan oleh Yulidar (69 tahun), berikut ini.

“Persiapannya datang dari keluarga pokok *anak pisang* yang memberitahu kalau *anak pisang* akan menikah dan biasanya disaat utusan datang ke rumah *bako*, membawa beras ketan dan kelapa ke rumah *bako*. Sekarang masih seperti itu, ada yang hanya memberi uang ke *bako* sebagai syarat atau pengganti beras ketan dan kelapa. Untuk melaksanakan dan siapa-siapa saja yang akan dibawa *bako* untuk mengiring *anak daro* dengan *talam ampek* sudah menjadi urusan *bako*.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kedatangan utusan dari keluarga *anak pisang* secara tradisional menjadi tanda *induak bako* untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi *batalam ampek* dalam acara

perkawinan. Pada hari resepsi, rombongan *induk bako* akan mengarak kedua mempelai dari rumah *bako* ke rumah *anak pisang* sambil membawa *batalam ampek*. Tradisi ini dilakukan oleh *induk bako* untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada *anak pisang*. Dengan dilaksanakannya *batalam ampek*, anak pisang akan merasa masih disayangi oleh saudara ayahnya dan merasa masih dianggap bagian dari keluarga ayahnya. Oleh karena itu, *batalam ampek* merupakan komponen penting dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Batu Bulek.

*Batalam ampek* berisi makanan yang terdiri dari empat jenis makanan utama yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa, yaitu *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang*, dan *pinayaram*. Setelah semua makanan tersebut selesai dibuat dan diletakkan di atas *talam* (nampan bulat) dan dibungkus dengan kain *pangcuik* (kain segi empat), saat hari acara resepsi semua *talam* akan dijunjung di atas kepala oleh rombongan keluarga *bako* sambil mengarak kedua mempelai ke rumah pokok *anak pisang*.

Tradisi *batalam ampek* dimaknai sebagai wujud kepedulian *induk bako* terhadap *anak pisang* dalam berbagai segi kehidupan *anak pisang* dan sebagai wadah untuk tetap menjaga silaturahmi antara *induk bako* dengan *anak pisang*, ayah si *anak pisang* dengan saudara perempuannya, maupun dengan masyarakat sekitar yang ikut melaksanakan *batalam ampek* dengan *induk bako*. Menariknya, setiap jenis makanan utama yang terdapat dalam *batalam ampek* memiliki makna simbolis tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh HJ. Siti Djohari (93 tahun) berikut ini.

“Kalau untuk makna mungkin lebih ke arti atau lambang, melambangkan yang empat *jini*. Ampek *jini* tuh, *datuak*, *manti*, *malin*, dan *dubalang*. *Siwajik* itu yang warnanya hitam artinya melambangkan *datuak*, *siputiah* artinya melambangkan *manti*, *sikuniang* artinya melambangkan *manti*, *pinayaram* melambangkan *dubalang*. Setelah itu dipotong dan dipertemukan dalam satu piring, disusun dalam piring satu-satu per jenis, setelah itu *pinayaram* diletakkan di atas dan dihias dengan kue-kue kering lalu jika mungkin ditambah dengan kue bolu ikan dan goreng pisang jika ada. Itu melambangkan kebudayaan yang empat *jini* tadi, menunjukkan satu kesatuan ninik mamak di atas rumah gadang.” (Wawancara, 8 Januari 2023).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Yulidar (69 tahun) yang menyatakan berikut ini.

“Isi dari *batalam ampek* tersebut melambangkan *datuak*, *manti*, *malin* dan *dubalang*. Diletakkan dan disusunnya *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang* dan *pinayaram* yang sudah dipotong-potong secara berdekatan diatas piring jamba dimaknai sebagai satu kesatuan niniak mamak dan menegaskan peran *niniak mamak*.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

Dari ungkapan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa *batalam ampek* memiliki makna mendalam bagi masyarakat di Nagari Batu Bulek. Isi dari *batalam ampek* secara spesifik melambangkan *nan ampek jini* (empat pilar adat), yaitu *datuak* dilambangkan oleh *siwajik*, *manti* dilambangkan oleh *siputiah*, *malin* dilambangkan oleh *sikuniang*, dan *dubalang* dilambangkan oleh *pinayaram*. Keempat tokoh ini memiliki peran sentral dalam mengurus adat istiadat di Minangkabau, khususnya di Nagari Batu Bulek. Pada saat prosesi *jamba*, semua isi *batalam ampek* akan dipotong dan disusun di atas piring *jamba*. Potongan dari *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang* akan disusun di atas piring *jamba* satu-satu per jenisnya secara berdekatan lalu di atasnya letakkan *pinayaram* dan dihias dengan kue-kue kering, kue bolu ikan dan goreng pisang. Penataan ini secara simbolis merepresentasikan satu kesatuan niniak mamak dan menegaskan peran mereka dalam menjaga keharmonisan adat. Adapun isi dari *batalam ampek* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 *Siwajik*



Gambar 4. *Sikuniang*

Gambar 5. *Siputiah*Gambar 6. *Pinyaram*

### *Jamba*

*Jamba* merupakan kegiatan memotong isi dari *batalam ampek*, lalu bagian yang telah dipotong akan diletakkan di atas piring *jamba* satu persatu pada setiap jenisnya. Di atas tiga jenis makanan tadi seperti *siwajik*, *sikuniang*, dan *siputiah* akan diletakkan pinyaram dan dihias dengan kue-kue kering, goreng pisang serta kue bolu ikan. Piring *jamba* yang telah dihias ini kemudian dipajang di area hidangan dalam rumah untuk memperlihatkan kepada tamu undangan, sebagai penanda bahwasanya *induk bako* sudah melaksanakan *batalam ampek* untuk *anak pisangnya*.

Adapun bentuk proses *manjamba* dan hasil *jamba* yang dibuat oleh *induk bako* dengan tuan rumah di rumah *anak pisangnya*.

Gambar 7. Proses *Manjamba* Bersama *Bako*Gambar 8. Piring *Jamba*

Dalam proses *manjamba*, *siwajik*, *siputiah* dan *sikuniang* yang telah dipotong-potong dan diletakkan di atas piring. Setelah itu piring *jamba* yang berisikan *siwajik*, *siputiah*, *sikuniang* dan *pinyaram* beserta kue-kue sebagai hiasan dipajang atau diletakkan di dalam bagian hidangan. Penempatan potongan makanan ini di dalam *jamba* mengartikan satu kesatuan dari *niniak mamak* yang empat *jini* (*datuak*, *manti*, *malin*, dan *dubalang*), menegaskan peran sentral mereka dalam struktur adat.

### **Dinamika Hubungan *Induk Bako* dengan *Anak Pisang***

Struktur matrilineal masyarakat Minangkabau bergantung pada hubungan kekerabatan antara *induk bako* (saudara perempuan ayah) dan *anak pisang* (anak dari saudara laki-laki). Ikatan ini berasal dari garis darah ayah dan bertahan selama hidup, dimulai semenjak *anak pisang* lahir hingga tutup usia (Immerly & Dahlan, 2017). Hubungan ini membutuhkan *induk bako*, terutama dalam peristiwa adat penting seperti perkawinan, meskipun tidak selalu kuat dalam interaksi sehari-hari.

### ***Aspek positif hubungan induk bako dan anak pisang***

Kedekatan hubungan *induk bako* dan *anak pisang* sangat erat sekali. Hubungannya tidak akan pernah putus karena ikatan darah yang mengalir melalui ayah si *anak pisang* sehingga terbentuklah sebuah hubungan *induk bako* dan *anak pisang*. Kedekatan hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* ini, ditekankan oleh Harmen (73 tahun), seperti berikut ini.

“Hubungan *induk bako* dan *anak pisang* sebenarnya dekat. Tidak bisa dipisahkan walaupun tidak diakui. Karena bagaimanapun juga darah yang sama mengalir di dalam tubuh *anak pisang*, ikatan alami. Ayah dari *anak pisang* merupakan saudara kandung, se ayah dan se ibu dengan *induk bako*. Kalau *anak pisang* akan menikah, disitu lebih terlihat ikatan atau

---

hubungan *induk bako* dengan *anak pisang* karena *induk bako* yang akan melengkapi pesta *anak pisang*. Sebagai tanda *bako* peduli pada *anak pisang*.” (Wawancara, 20 Januari 2023).

Pernyataan ini menegaskan bahwa ikatan antara *induk bako* dan *anak pisang* adalah ikatan darah yang tidak terputuskan, yang perwujudannya semakin menonjol dalam upacara perkawinan sebagai tanda kepedulian.

Hal yang senada juga dijelaskan Hj. Siti Djohari (93 tahun), seperti berikut ini.

“*Pasia banda buek, buek sadang batanak, mangkuto tengah balai, manusia mangkanaan buek, buetan niniak mamak, nan kito mamakan*”, apa yang dikatakan oleh ninik mamak kita ikuti saja. Kalau dari awal pergi memakan sirih ke rumah calon laki-laki, ya kita ikuti saja kata ninik mamak itu. Begitu juga dengan *batalam ampek*, kalau ada yang membantah atau menolak, ya tidak akan bisa karena sudah ditentukan oleh ninik mamak tadi ‘*adat diateh tungguah*’. Kalau memang tidak berasal dari Minangkabau ini *bako* si anak, maka tetap kita laksanakan adat kita tadi ‘*adat balanggam, pusako bainggo*’ yang adat orang tentu begitu juga. Setelah itu kalau memang mau, diberi kado saja seperti emas, hewan ternak, ataupun uang.” (Wawancara, 8 Januari 2023).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan adat mengenai *batalam ampek*, yang diambil secara musyawarah oleh *niniak mamak*, bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan. Apabila anak pisang memiliki *induk bako* di luar suku minangkabau, tradisi ini tetap dijalankan sesuai pepatah *adat balanggam, pusako bainggo*, yang berarti adat istiadat tetap dilestarikan. Dalam kasus ini, sebagai pengganti atau partisipasi langsung, hadiah berupa emas, hewan ternak, atau uang pun dapat diberikan.

Pada masa sekarang ini, hubungan yang terjalin antara *induk bako* dan *anak pisang* yang mana interaksi yang terjadi di antara keduanya masih bisa dikatakan terjalin dengan baik, ada pula hubungan diantara *induk bako* dan *anak pisang* yang sudah merenggang yang diakibatkan oleh kurangnya interaksi dan tidak terjalin harmonis. Masalah internal yang terjadi diantara kedua belah pihak, membuat keretakan dalam hubungan tali darah yang sudah terjalin secara alami. Seperti yang dikatakan oleh Yulidar (69 tahun), berikut ini.

“Masa kini hubungan *induk bako* dengan *anak pisang* masih terlihat baik-baik saja, ada juga hubungan diantara keduanya yang merenggang. Mungkin karena masalah yang ada diantara kedua belah pihak yang tidak diketahui sehingga terlihat renggang komunikasi antara dua keluarga. Yang jelas masih banyak hubungan yang erat diantara keduanya bahkan antara persaudaraan dalam keluarga *bako* dengan *anak pisang* seperti saudara kandung.” (Wawancara, 30 Januari 2023).

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar hubungan masih terjalin baik dan erat layaknya saudara kandung, terkadang terdapat pula kasus-kasus dimana interaksi yang kurang harmonis.

#### **Potensi Dampak Negatif pada Hubungan Induk Bako dan Anak Pisang**

Meskipun hubungan *induk bako* dan *anak pisang* adalah ikatan darah yang alami, dinamika negatif pun dapat muncul dan berdampak pada pelaksanaan tradisi *batalam ampek*. Hal ini dapat dilihat pada tindakan *induk bako* dalam mengangkat acara perkawinan *anak pisang* yang berupa sumbangan wajib dan tanggung jawab seorang *bako* terhadap anak pisangnya yang merupakan anak dari saudara laki-lakinya, yang harus diberikan *induk bako* kepada *anak pisang* pada saat acara seperti acara turun mandi anak, acara aqiqah anak, acara sunat rosul anak maupun saat hari kematian anak pisang yang diistilahkan dengan bawaan *induk bako*.

Hubungan diantara *induk bako* dan *anak pisang* yang sudah merenggang yang diakibatkan oleh kurangnya interaksi dan tidak terjalin harmonis. Masalah internal yang terjadi diantara kedua belah pihak, membuat keretakan dalam hubungan tali darah yang sudah terjalin secara alami. Seperti yang dinyatakan oleh (Rabaina, 85 tahun) berikut ini.

“Dalam persaudaraan itu ada saja masalah yang akan mungkin membuat perpecahan, bahkan ada *anak pisang* yang sampai berani bertengkar mulut dengan *induk bako*, itu sudah keterlaluan. Karena bagaimanapun *induk bako* itu sebagai orangtua bagi *anak pisang* dan hubungannya tidak akan putus sampai kapan pun. (Wawancara, 5 Maret 2023).

Perilaku menentang *induk bako* dianggap melanggar norma kesopanan dan adat, karena *induk bako* dipandang sebagai figur orang tua di atas rumah keluarga besar ayah bagi *anak pisang*. Namun, meskipun terjadi konflik, ikatan tersebut diyakini tidak akan pernah putus. Kerengangan atau disharmoni dalam

hubungan induak bako dan anak pisang ini memiliki dampak langsung terhadap tradisi *batalam ampek* oleh *induk bako* dalam acara perkawinan *anak pisang*. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak dipedulikan, tidak disayangi dan tidak dianggap sebagai bagian keluarga, serta menimbulkan kejanggalan di mata masyarakat yang mengharapkan kehadiran rombongan dengan *batalam ampek*. Kalau *anak pisang* dan *induk bako* memiliki hubungan yang tidak harmonis dan *batalam ampek* tidak diselenggarakan oleh *induk bako* dalam acara perkawinan, maka bisa dibincangkan dengan *bundo kanduang* dan jika disetujui, nagari yang akan menyelenggarakan *batalam ampek* untuk *anak pisang* dan *diarak* bersama anggota *bundo kanduang*. Seperti yang dinyatakan oleh (Hj. Siti Djohari, 93 tahun) menyatakan berikut ini.

“Jika hubungan *anak pisang* dan *induk bako* tidak akur dalam komunikasi, tentu *induk bako* akan merasa enggan dan tidak mau untuk melaksanakan *batalam ampek* dan *mearak anak pisang*, tidak apa-apa, kalau masih ingin melaksanakan *batalam ampek*, *niniak mamak* bisa mendiskusikan dengan anggota *bundo kanduang*. Dalam artian nagari lah yang akan melaksanakan *batalam ampek* untuk anak pisang.” (Wawancara, 15 Januari 2023).

Hubungan *induk bako* dan *anak pisang* yang rusak akan berdampak pada tradisi *batalam ampek* yang sudah ada sebelumnya. Dampak yang pertama, tradisi *batalam ampek* tidak akan dilaksanakan oleh *induk bako* untuk acara perkawinan *anak pisang*. Hal tersebut tentu akan membuat *anak pisang* merasa tidak dipedulikan, tidak lagi disayang, dan tidak dianggap sebagai keluarga oleh keluarga *bakonya*. Tidak hanya dari sudut pandang *anak pisang*, bahkan dari sudut pandang masyarakatpun akan terlihat janggal karena rombongan keluarga *induk bako* tidak *maarak anak pisang* dengan *batalam ampek* saat acara perkawinannya. Dampak yang kedua, *induk bako* tidak akan terlibat dalam hal apapun yang berkaitan dengan acara perkawinan *anak pisang*. Jika hal seperti ini terjadi maka akan menimbulkan spekulasi dari berbagai pihak baik itu dari sudut pandang keluarga calon mempelai laki-laki ataupun calon mempelai perempuan, maupun dari sudut pandang masyarakat. Dampak yang ketiga, ayah dari *anak pisang* merasa tidak dihargai oleh saudara perempuannya karena sebagai *induk bako* dari anaknya, memiliki tanggung jawab untuk menyempurnakan acara perkawinan *anak pisang* dengan menyelenggarakan *batalam ampek* serta *maarak* si *anak pisang* bersama rombongan keluarga *bako*.

## Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menganalisis *batalam ampek* dalam kaitan hubungan *induk bako* dengan *anak pisang* dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer yang memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial ini dari sudut pandang aktor (Ritzer, 2007). Masyarakat yang melihat pola interaksi antara hubungan *induk bako* dan *anak pisang* dalam beberapa peristiwa, menilai pelaksanaan *batalam ampek* sebagai simbol yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri dan memaknai peristiwa tersebut untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang masing-masing.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Ritzer, 2007). Berdasarkan analisis interaksionisme simbolik Blumer, tradisi *batalam ampek* adalah fenomena sosial yang kompleks. Makna-makna yang melekat pada *batalam ampek* seperti kepedulian, ikatan kekerabatan dan pemangku adat terbentuk dan terus-menerus diperkuat melalui serangkaian interaksi sosial yang berulang. Simbol-simbol dalam makanan dan prosesi menjadi hidup melalui interpretasi bersama dan tindakan masyarakat secara bersama.

Interaksionisme simbolik menurut Blumer mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik intropeksi untuk mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus dan respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut (Wirawan, 2012). Masyarakat akan menilai bagaimana hubungan yang ada diantara *induk bako* dengan *anak pisang* berdasarkan apa yang dilihat saat arakan keluarga *bako* pada kedua mempelai. Begitu juga sebaliknya, disaat *anak pisang* menikah tetapi *induk bako* tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua dari pihak ayah *anak pisang*, akan menimbulkan kontra dan pandangan buruk dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *batalam ampek* diartikan sebagai bentuk hubungan yang terjalin harmonis antara *induk bako* dengan *anak pisang*, dengan dilaksanakannya *batalam ampek* masyarakat menilai acara yang dilangsungkan oleh keluarga oleh keluarga *induk bako* untuk *mearak anak pisang* upacara *batalam ampek* sebagai upacara perkawinan yang meriah dan adanya hubungan yang masih terjalin harmonis dengan keluarga *bakonya*. Dinamika hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* menunjukkan bagaimana

makna-makna ini dapat dinegosiasikan dan bahkan mengalami tekanan, namun masyarakat memiliki mekanisme untuk menjaga kelestarian makna dan fungsi sosial dari tradisi ini. *Batalam ampek* adalah bukti nyata bagaimana budaya dan identitas terbentuk, dipertahankan dan diadaptasi melalui interaksi simbolik..

## Kesimpulan

Batalam ampek merupakan tradisi penting dalam upacara perkawinan di Nagari Batu Bulek, Sumatera Barat, yang menggambarkan hubungan kekerabatan antara *induk bako* dan anak *pisang*. *Batalam ampek* berfungsi sebagai wadah untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan kepedulian *induk bako* terhadap anak *pisang* saat anak *pisang* di momen penting pernikahan, sekaligus menegaskan hubungan ikatan darah yang tak terputuskan sejak kelahiran hingga akhir hayat. Tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga dan mempererat silaturahmi di antara keluarga besar serta masyarakat sekitar melalui peran serta dalam pelaksanaannya. Implikasinya, *batalam ampek* bukan hanya untuk melestarikan identitas budaya Minangkabau, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan nilai-nilai kekeluargaan. Namun, Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu nagari dan belum sepenuhnya merepresentasikan variasi praktik *batalam ampek* di seluruh wilayah Minangkabau secara lebih luas.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilakukan tidak terlepas atas bantuan dari banyak pihak terutama para informan dari warga Nagari Bukit Bulek, pihak *bako* dan anak *pisang* yang menjadi informan, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang banyak membantu dalam penelitian ini. Pihak kampus Program Studi Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menyediakan sarana prasarana untuk terlaksananya penelitian, terutama pembimbing skripsi yang telah melakukan bimbingan dengan baik. Terimakasih kami sampaikan atas bantuannya.

## Daftar Rujukan

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anisa, U. (2021). Makna Tradisi Mamanggia Bako Pada Ritual Kematian di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Aswad, R. (2024). Paragiahian dari Bako: Pemberian Hak Kepemilikan Tanah dan atau Bangunan oleh Kaum (Studi Kasus Tiga Kaum di Nagari Bawan Kabupaten Agam). Universitas Andalas.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (kedua). Jakarta: Prenada Media Group.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Hadi, S. Al. (2017). Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau. *Universitas Islam Riau*, 18–23.
- Immerry, T., & Femmy, D. (2017). Baki bako pada kelahiran anak pisang: Tali kekerabatan induk bako anak pisang. *Suluah*, 20(2), 25–30.
- Immerry, T., & Dahlan, F. (2017). Baki Bako Pada Kelahiran Anak Pisang : Tali Kekerabatan Induk Bako Anak Pisang. *Suluah*, 20(2), 25–30.
- Jamna, J. (2004). *Pendidikan Matrilineal*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Kurnia, I. (2022). Tradisi Talam Ampek dalam Walimatul 'Urs di Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. IAIN Batusangkar.
- Putra, & Herbudy, A. D. (2018). Studi Tipologi dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 51–78.
- Putri, A. A., & Jalil, A. (2024). Tradisi Babako pada Masyarakat Minang Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2).
- Rismadona, N. F. N. (2017). Partisipasi Induk Bako Terhadap Anak Pisang Dalam Tradisi Alek Pada Masyarakat Saruas Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Suluah*, 20(2), 54–61.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 
- Sari, F. (2020). Simbol dan Makna dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(1), 79–84.
- Sinta, N. R. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 10(2), 878–886.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)* (Edisi Pert). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.